

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi tidak saja tergantung pada pengembangan industrialisasi dan program program pemerintah. Namun, tidak pula lepas dari peran sektor informal yang merupakan katup pengaman dalam pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi. Kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional pada tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal.

Kehadiran sektor informal sangat memegang peranan penting dalam kehidupan perkotaan, terutama dapat menunjukkan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk dikota. Sektor informal selain sebagai penyediaan lapangan pekerjaan, juga keberdaannya sektor informal ini bertahan dikota-kota tanpa bantuan bahkan malah dengan hambatan-hambatan dari pemerintahan kerana adanya kebutuhan akan macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ini. Besarnya jumlah penduduk yang menggantukan hidupnya pada sektor informal menyebabkan perhatian terhadap sektor tersebut baik sebagai subjek penelitian atau sebagai kelompok sasaran pembangunan. Sektor informal terbentuk tanpa melalui proses yang diatur sedemikian rupa dan merupakan pekerjaan mandiri yang kurang terorganisir, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Pengaturan kegiatan usaha kaki lima melalui inpres mencerminkan bahwa sektor informal semakin diakui sebagai subsistem perekonomian nasional. Sektor yang kurang diperhatikan dan dianggap “marginal” ini ternyata bisa memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah daerah, dan mendukung usaha pemberantasan kemiskinan di daerah perkotaan. Sektor informal termasuk usaha kaki lima memang perlu diberi kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan dirinya. Tidak jarang sektor ini melahirkan wiraswasta-wiraswasta yang tangguh, dinamis, dan bermental maju, sebagaimana dikemukakan dalam salah satu penelitian organisasi buruh internasional (ILO). Pedagang kaki lima merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas.

Pedagang kaki lima adalah salah satu jenis kegiatan informal. Berdasarkan peraturan daerah Kota Kupang no 56 tahun 2002 tentang pengaturan tempat usaha dan pembinaan pedagang kaki lima Kota Kupang. Pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL merupakan bagian masyarakat kota yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan usaha dagang yang pada umumnya pengusaha kecil golongan ekonomi lemah, perlu mendapatkan perhatian dalam mengatur serta memberikan pembinaan agar berusaha secara layak.

Kondisi tersebut di atas dapat dilihat di Kota Kupang khususnya di Kecamatan Oebobo. Kecamatan Oebobo seperti juga kecamatan lainnya merupakan tempat perdagangan.

Berikut jumlah pedagang kaki lima yang terdata di Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

Tabel 1.1
Rekapitulasi jumlah pedagang Kaki Lima
di Kecamatan Oebobo
Tahun 2018-2020

No	Tahun	Jumlah PKL (Orang)
1	2018	25
2	2019	32
3	2020	44
Total		101

Sumber :Kantor Camat Oebobo

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 jumlah pelaku pedagang kaki lima (PKL) di kecamatan Oebobo adalah sebanyak 25 orang. Pada tahun 2019 jumlah pedagang kaki lima meningkat sebanyak 32 orang dan pada tahun 2020 pedagang kaki lima naik sampai 44 orang. Jadi total keseluruhan pedagang kaki lima yang terdata di kecamatan Oebobo sebanyak 101 orang dan masih banyak pedagang yang belum terdata.

Berdasarkan hasil observasi, para pedagang kaki Lima yang berada di Jalan W. J Lala Mentik ini yang terletak di badan jalan memang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan yang sering dialami pengguna jalan, mengganggu kenyamanan pejalan kaki, juga mengganggu keindahan tata kota, tetapi disamping itu keberadaan para pedagang kaki lima menjadi salah cara untuk mengurangi pengangguran dan memberantas kemiskinan. Menjadi pedagang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, hanya diperlukan keinginan dan kemauan keras untuk berjualan setiap harinya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga para pedagang.

Pedagang kaki lima di Kota Kupang berasal dari latar belakang Etnis, agama dan budaya yang berbeda beda, didalamnya terdapat suku Sumba, Rote, Sabu, Timor, Alor dan beberapa suku lainnya yang berasal dari luar provinsi nusa tenggara timur. (https://id.wikipedia.org/wiki/kota_kupang).

Pedagang kaki lima Etnis Sabu lapaknya paling mencolok keberadaannya dibandingkan dengan PKL yang lain, karena memiliki dan mengoperasikan kios Angalai. Bangunan kios angalai sangat sederhana, menyerupai kotak dan berbentuk bangunan panggung, hanya memiliki satu jendela dan satu pintu, serta nyaris tanpa ornamentasi.

Kios ini menjadi tempat berjualan sekaligus tempat tinggal bagi penghuninya selama waktu yang panjang, hingga puluhan tahun. Meskipun ukurannya relatif kecil dengan luas lantai berkisar 3-5 m² tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas komersial dan domestik yang seringkali dilakukan bersama anggota keluarga yang tinggal dalam kios tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Pedagang kaki Lima (PKL) Etnis Sabu di Kecamatan Oebobo Kota Kupang”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Etnis Sabu di Kecamatan Oebobo?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Bagi Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Etnis Sabu?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk Mengetahui Gambaran PKL Etnis Sabu Di Kecamatan Oebobo
2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Bagi Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Etnis Sabu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi selanjutnya untuk pengembangan pada pedagang kaki lima.